

MEMPERTANYAKAN PERAN DALANG WAYANG KULIT DI HARI INI

Jungkung setyoutomo^{1*}, Sugeng Nugroho², Aris Setiawan³
Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia¹, Institut Seni
Indonesia Surakarta, Indonesia¹²

E-mail: jungkung90@gmail.com¹, sugengnugroho@isi-ska.ac.id²,
segelas.kopi.manis@gmail.com³.

Abstract: *The development of times has brought various kinds of quite significant changes in aspects of life, including traditional art. Shadow puppet or wayang kulit is a traditional art that has been transformed but still exists. The puppeteer, as the leader of the wayang kulit performance, has an important role in maintaining the desirability and relevance of this art. This research aims to document and analyze the role of leather puppeteers in the current cultural and social context. Participatory observation and in-depth interviews with several active puppeteers were the methods used in this research. Research findings reveal that the role of the puppeteer is not only limited to presenting traditional stories, but also involves adaptation to contemporary realities. Modern puppeteers face the challenge of maintaining the authenticity of the art of shadow puppetry while meeting the expectations and interests of today's audiences. Apart from that, the role of the puppeteer also involves educational and cultural preservation functions. The puppeteer acts as an intellectual leader who is able to convey moral and social messages through wayang stories. They are also involved in educating the younger generation about traditional values and cultural history through wayang performances. The results of this study provide deep insight into the role of leather puppeteers in a modern context. The sustainability of this art not only depends on maintaining tradition, but also on the ability of the puppeteer to adapt to the dynamics of the times. Therefore, this research makes an important contribution in understanding how traditional arts such as shadow puppetry can remain relevant and develop in the contemporary era.*

Keywords: *Puppeteer, Role, Shadow Puppet, Young Generation*

Abstrak: Perkembangan zaman telah membawa berbagai macam perubahan yang cukup signifikan dalam aspek kehidupan, tanpa terkecuali adalah seni tradisional. Wayang kulit adalah satu kesenian tradisional yang mengalami transformasi namun tetap eksis. Dalang, sebagai pemimpin pertunjukan wayang kulit, memiliki peran sentral dalam mempertahankan keberlanjutan dan relevansi seni ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis peran dalang wayang kulit dalam konteks budaya dan sosial saat ini. Observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan beberapa dalang yang aktif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa peran dalang tidak hanya terbatas pada penyajian cerita tradisional, tetapi juga melibatkan adaptasi terhadap realitas kontemporer. Dalang modern dihadapkan pada tantangan untuk menjaga keaslian seni wayang kulit sambil memenuhi

ekspektasi dan minat penonton masa kini. Selain itu, peran dalang juga melibatkan fungsi pendidikan dan pelestarian budaya. Dalang berperan sebagai pemimpin intelektual yang mampu menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial melalui cerita wayang. Mereka juga terlibat dalam mendidik generasi muda tentang nilai-nilai tradisional dan sejarah budaya melalui pertunjukan wayang. Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang peran dalang wayang kulit dalam konteks modern. Keberlanjutan seni ini tidak hanya tergantung pada pemeliharaan tradisi, tetapi juga pada kemampuan dalang untuk beradaptasi dengan dinamika zaman. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana seni tradisional seperti wayang kulit dapat tetap relevan dan berkembang di era kontemporer.

Kata Kunci: Dalang, Generasi, Peran, Wayang kulit

PENDAHULUAN

Dalam pertunjukan wayang, dalang merupakan tokoh utama, seperti dalam pertunjukan wayang kulit, wayang golek, dan seluruh pertunjukan wayang yang ada di Indonesia. Sebagai posisi utama, dalang menguasai berbagai bidang seni, baik dalam bidang seni pertunjukan, seni rupa, maupun sastra, sehingga dapat disebut sebagai "seniman yang *mumpuni*".

Dialog atau *antawecana* yang berkaitan dengan sastra dan retorika, *sabet* atau gerak wayang yang berkaitan dengan koreografi, pemahaman akan *wanda*, *pulasan*, *kapangan*, pada sebuah boneka wayang yang beraitan dengan seni rupa, pemahaman akan gending, lagu vokal atau *sulukan*, adalah hal-hal

yang dikuasai oleh seorang dalang. Dalang bukan hanya seorang seniman ulung, namun juga seorang ahli spiritual yang mampu menghubungkan dunia nyata dengan dunia tak kasat mata.

Dalang tidak hanya berperan sebagai penyaji cerita tentang kehidupan nenek moyang, tetapi juga dapat mewakili roh nenek moyang melalui wayang. Hal ini dibuktikan dengan prasasti Wukajana yang dibuat pada masa Raja Balitung. (829 Çaka atau 907 M) sebagai berikut.

*Hinyunakan tontonan
mamidu sang tangkilhyang si nalu
macarita bhimma kumara mangingal
kicaka si jaluk macarita ramayana
mamirus mabanol si mungmuk si
galigi mawayang buatt hyang
macarita bhimaya kumara* (Holt,

2000:166; Haryono, 2008:34 dalam Nugroho, 2019).

Diadakan pertunjukan yaitu menyanyi oleh Sang Tangkilhyang, Si Nalu bercerita Bhima Kumara, [yang] menari Kicaka, Si Jaluk bercerita Ramayana, menari topeng dan melawak dilakukan oleh Si Mungmuk, Si Galigi memainkan wayang untuk hyang [roh nenek moyang] dengan cerita Bhima Kumara.)

kalimat “*mawayang buatt hyang*” menunjukkan bahwa peran dalang yang dilakukan oleh Si Galigi tidak sekedar sebagai pemain boneka wayang, juga sebagai mediator yang menghubungkan antara manusia dan arwah para leluhurnya. Dalang memiliki kemampuan yang sama dengan *syaman*, yakni seseorang yang memiliki akses terhadap dan mempengaruhi dunia roh-roh baik dan jahat, yang merasukinya selama ritual, untuk melakukan peramalan atau penyembuhan penyakit.

Seorang dalang di era dulu dipercaya oleh masyarakat mempunyai keistimewaan, antara lain bisa memberikan pencerahan

kepada masyarakat serta dapat menyembuhkan penyakit yang ditimbulkan oleh gangguan energi negatif. Berdasarkan uraian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran seorang dalang melakukan kegiatannya atas panggilan hati untuk mendarmakan diri kepada masyarakat tanpa adanya paksaan dari pihak manapun atau diminta oleh orang lain untuk melakukan peran tersebut.

Berbeda dengan permasalahan peran dalang di era sekarang yang terjadi yakni bergeser sebagai penghibur yang mementingkan aspek ekonomis, bentuk sajian pertunjukannya pun berubah menjadi pertunjukan yang menonjolkan sisi hiburan semata. Sehingga tujuan utama dari pertunjukan wayang kulit saat ini sudah berubah, bukan untuk sebuah ritual atau memberikan pencerahan kepada masyarakat, sebagian besar seniman dalang hanya mengharapkan imbalan dari jasanya menghibur penonton. Dalang memiliki peran yang berbeda disetiap era, periode dan generasi, kemudian

pertanyaannya adalah apa peran dalang saat ini?

METODE

Isu yang diungkap dalam teks akan dijelaskan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu suatu pendekatan yang menganggap seni wayang kulit sebagai sebuah karya seni yang terhubung dengan berbagai faktor di luar bidang seni itu sendiri (Ahimsa-putra, 2000:35). Analisis yang akan dilakukan akan didasarkan pada pendekatan kritik yang melibatkan tahapan deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi (Feldman, 1967:469).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalang dalam kebudayaan Jawa merupakan sosok luar biasa yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Sebagai seniman, ia harus memiliki keterampilan teknis dalam menyajikan pertunjukan wayang. Pertama, seorang dalang harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang berbagai cerita dan karakter dalam pertunjukan wayang, serta kemampuan untuk

menyusun cerita sesuai dengan konteksnya dengan urutan yang teratur, terhubung secara koheren, dan diakhiri dengan tepat. Kedua, dia harus memiliki pemahaman yang luas tentang bahasa yang digunakan dalam pertunjukan wayang, termasuk bahasa Jawa, bahasa Kawi, bahasa istana, berbagai dialek, dan karakteristik unik dari setiap tokoh wayang. Ketiga, dia harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan cerita, dialog, dan monolog secara sistematis, dengan artikulasi yang jelas, sesuai dengan kepribadian masing-masing karakter, dan mampu membangkitkan emosi penonton. Keempat, dia harus mahir dalam menggerakkan berbagai jenis boneka atau figur tokoh wayang, memperhatikan ukuran, karakter, dan suasana hati tokoh dengan cermat. Kelima, dia harus dapat menyanyikan lagu-lagu pedalangan (sulukan) dengan tepat sesuai dengan suasana yang diinginkan dalam pertunjukan, termasuk suasana yang agung, lega, sedih, tegang, dan lain-lain. Keenam, dia harus memiliki pengetahuan tentang berbagai jenis musik gending yang diperlukan

untuk menciptakan suasana yang sesuai dalam pertunjukan, seperti gending yang agung, gending yang ceria, gending yang sedih, dan sebagainya. Ketujuh, dia harus dapat menyajikan efek suara dan permainan dramatis sesuai dengan kebutuhan cerita. Kesemua unsur ini harus disajikan secara komprehensif, terstruktur, jelas, dan penuh dengan drama.

Seorang dalang merupakan seorang seniman yang memiliki beragam bakat, tetapi juga seorang cendekiawan budaya, dengan imajinasinya yang luar biasa ia dapat memprediksi kejadian atau fenomena yang belum pernah terjadi sebelumnya, telah terbukti bahwa jauh sebelum penemuan pesawat terbang oleh para teknokrat, seorang dalang telah menggambarkan tentang kemampuan luar biasa tokoh Gatotkaca untuk terbang ke langit, Jauh sebelum penemuan kapal selam, dalang telah menceritakan tentang kemampuan tokoh Antareja untuk menembus bumi dan Antasena untuk menyelam di dasar laut. Jauh sebelum penemuan peluru kendali, dalang telah menceritakan tentang

kehebatan panah Pasupati milik Arjuna dan senjata Cakra milik Kresna yang dapat kembali ke tangan pemiliknya setelah diluncurkan. Melalui narasi yang mendalam, seorang dalang mampu menggambarkan suasana alam yang menakutkan seperti hari kiamat, bahkan dengan imajinasi yang luar biasa seorang dalang mampu menjelaskan keadaan surga dan neraka sebagaimana yang dilihat oleh tokoh Narayana dan Sembadra dalam lakon Partâdewâ, meskipun dalang tersebut belum pernah mengalami kematian. Dengan kecerdasannya, seorang dalang mampu menguraikan berbagai ajaran seperti wejangan Sangkan-Paran, wejangan Asthâbrâtâ, dan lain sebagainya.

Berkat kemampuannya yang luar biasa, seorang dalang memiliki wawasan luas, bijak, dan berintelektualitas tinggi. Namun, tidak semua dalang memiliki kemampuan tersebut. Hanya beberapa dalang tertentu yang dapat mencapai kesempurnaan dalam kehidupan mereka. Karena itu, dalam dunia seni wayang, seorang dalang dapat dikelompokkan ke

dalam lima kategori, yaitu: dalang sejati, dalang purba, dalang waséså, dalang gunå, dan dalang wikalpå (Kodiron, 1964). (1) Dalang sejati adalah mereka yang dapat menyatukan pemikiran, kata-kata, dan tindakan, memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi, dan mampu memberikan pencerahan kepada mereka yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan apa pun, karena hidup dan bakat mereka didedikasikan untuk kesejahteraan masyarakat dan keharmonisan alam semesta. (2) Dalang purbå adalah mereka yang dapat menjadi contoh dan guru bagi masyarakat; dalam pertunjukan wayang mereka dapat memberikan nasihat yang bermanfaat kepada banyak orang tanpa mengganggu alur cerita yang sedang dipentaskan. (3) Dalang waséså adalah mereka yang dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi masyarakat dalam pertunjukan wayang, dan mampu menarik penonton agar terlibat sepenuhnya dalam cerita yang disajikan. Mereka sering disebut sebagai dalang yang 'tidak terikat dengan skenario'. (4) Dalang gunå

adalah mereka yang memiliki pengetahuan yang luas tentang berbagai cerita wayang, sehingga pertunjukan mereka terstruktur dengan baik dan lengkap. (5) Dalang wikalpå adalah mereka yang mengikuti aturan-aturan pedalangan yang telah ditetapkan dalam menyajikan pertunjukan mereka. Mereka cenderung sangat mematuhi pedoman yang ada (Nugroho, 2019).

Dalang memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, sebenarnya ia adalah seorang seniman yang memiliki otoritas di dalam komunitasnya. Ia tidak hanya menjadi sutradara pertunjukan yang memiliki wewenang dalam penyutradaraan pakeliran, tetapi juga merupakan seorang juragan dan figur penting yang menentukan nasib para anggota timnya (seperti *pengrawit*, *wiraswara*, *swarawati*, dan kru panggung). Dalang yang memiliki peralatan panggung, ia memiliki kekuasaan penuh dalam hal perekrutan, penempatan formasi, pembayaran gaji, dan memberikan sanksi kepada anggota timnya, dalang salah satu profesi paket

lengkap, selain seorang penyaji seni wayang dalang juga seorang sutradara, aktor, penulis naskah, pembuat cerita, pemimpin pertunjukan wayang, manajemen keuangan, manajemen marketing sekaligus juragan grup kesenian. Karena itu, dalang seringkali memiliki sifat individualis, menolak untuk diperintah oleh orang lain baik di atas panggung maupun di luar panggung, dan biasanya memegang teguh prinsipnya sendiri. Terkait dengan sifatnya tersebut, maka di dalam kehidupan sosial biasanya ia bersikap 'mengambil peran', bukan memerankan, sehingga tidak jarang seorang dalang menjadi pemuka masyarakat.

Pada era Orde Lama, para dalang memiliki orientasi politik yang beragam, sehingga ada yang bersifat agamis, nasionalis, maupun komunis. Namun, pada masa Orde Baru pemerintah berhasil mengontrol para dalang, sehingga mereka menjadi bagian dari satu partai politik tertentu (seperti yang dijelaskan oleh Van Groenendael, 1987:224–237) Sejak saat itu, para dalang mulai berperan sebagai alat

propaganda pemerintah untuk menyebarkan agenda-agenda pembangunan.

Berakhirnya era Rezim Orde Baru dan dimulainya era Orde Reformasi pada pertengahan tahun 1998, peran dan posisi dalang mengalami perubahan signifikan. Para dalang tidak lagi menjadi objek yang dikendalikan oleh pihak lain, tetapi malah harus aktif kembali dalam masyarakat yang mulai melupakan kontribusi mereka dalam memperkuat identitas bangsa.

Ditengah kurangnya perhatian pemerintah terhadap seni tradisional, para dalang mulai menghadapi kesulitan dalam mempertahankan mata pencaharian mereka karena permintaan pertunjukan wayang yang turun secara drastis. Selain itu, karena perubahan gaya hidup masyarakat menuju yang lebih praktis, efektif, dan efisien, serta kurangnya undangan dari instansi pemerintah karena pertunjukan wayang dianggap menghabiskan uang negara, membuat para dalang merasa kebingungan.

Perubahan sosial dan ekonomi sering kali disertai dengan pengaruh pendidikan dan globalisasi. Beberapa kalangan masyarakat mungkin lebih tertarik pada bentuk-bentuk seni atau hiburan modern yang dianggap lebih sesuai dengan tren kontemporer. Perubahan gaya hidup dan selera hiburan masyarakat dapat memengaruhi minat terhadap seni tradisional. Dalam lingkungan di mana hiburan modern lebih mudah diakses, minat terhadap pertunjukan seni tradisional mungkin menurun, wayang kulit mungkin mengalami persaingan dengan media modern seperti televisi, film, dan media online. Media modern sering kali lebih dinamis dan bersaing dalam menarik perhatian penonton.

Beberapa kasus, kesenjangan generasi dapat mempengaruhi minat terhadap seni tradisional. Generasi yang lebih muda mungkin memiliki minat yang berbeda dan kurang terhubung dengan seni yang dianggap tradisional. Kondisi ekonomi yang sulit dapat menyebabkan masyarakat memiliki waktu dan mobilitas terbatas, Gaya hidup modern sering kali diiringi

oleh jadwal yang padat dan rutinitas harian yang ketat. Tuntutan pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan pribadi dapat membuat waktu terbatas untuk kegiatan tambahan seperti pertunjukan seni tradisional. Tingginya mobilitas generasi muda, baik dalam hal perpindahan tempat tinggal, perjalanan, atau mobilitas karir, dapat membuat sulit bagi mereka untuk terlibat secara konsisten dalam kegiatan budaya lokal di satu tempat. Keterbatasan waktu luang akibat tekanan pekerjaan dan gaya hidup yang sibuk dapat membuat generasi muda lebih memilih kegiatan yang lebih praktis atau instan daripada terlibat dalam kegiatan seni tradisional yang mungkin memerlukan waktu dan keterlibatan lebih lama. Lingkungan kerja yang kompetitif dan tuntutan pekerjaan yang tinggi dapat mengharuskan generasi muda untuk fokus pada pengembangan keterampilan yang dianggap lebih relevan dengan karir mereka, mengorbankan waktu untuk kegiatan seni atau budaya.

Penggunaan teknologi modern dan hiburan digital dapat

menjadi daya tarik yang kuat bagi generasi muda. Ketersediaan hiburan digital dan akses mudah melalui perangkat seluler dapat menggeser minat mereka dari kegiatan budaya tradisional. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menghadiri pertunjukan seni tradisional atau berpartisipasi dalam kegiatan budaya.

Untuk menjaga keberlanjutan seni tradisional seperti wayang kulit, perlu adanya upaya untuk mengatasi tantangan ekonomi dan sosial, meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai budaya, dan menciptakan strategi inovatif yang mempertahankan relevansi seni tradisional dalam konteks era sekarang. Maka dari itu, dalang diharapkan lebih kreatif dan inovatif, bukan hanya di dalam berkreasi dalam konten sajian pakeliran juga dalam strategi marketing untuk mendapatkan minat pasarnya.

Dalang dan Generasi Milenial

Generasi Milenial sebagaimana telah disebutkan di awal tulisan ini adalah generasi yang lahir sejak awal tahun 1980-an

sampai dengan awal tahun 2000-an. Periode ini bersamaan dengan era masuknya Revolusi Industri 3.0 yang menghasilkan sistem informasi berbasis komputer, dan menjelang era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan masuknya dunia digital dan internet ke berbagai sendi kehidupan masyarakat. Generasi milenial pada dasarnya dihadapkan pada dua sisi yang bertolak belakang; pada satu sisi mereka dihadapkan pada kecanggihan teknologi, tetapi pada sisi lain mereka mulai kehilangan jati dirinya sebagai orang Jawa.

Mereka tidak lagi paham bahasa Jawa yang merupakan bahasa ibu, karena komunikasi yang digunakan di lingkungan keluarga, sosial, dan sekolah adalah bahasa Indonesia. Hal ini jika ditinjau sebenarnya tidak melulu kesalahan mereka, tetapi lebih pada kesalahan orang tua dan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun sekolah. Mata pelajaran Bahasa Jawa yang diajarkan di sekolah dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas

intensitasnya sangat rendah, yakni hanya 45 menit per minggu.

Apresiasi terhadap jenis-jenis kesenian tradisi mulai luntur, karena di lingkungan sekolah tidak pernah diberi pelajaran tentang kesenian tradisi, misalnya praktik menabuh gamelan, *nembang*, dan menari tari tradisi. Seni pewayangan bahkan sama sekali tidak diperkenalkan kepada mereka, baik dari sisi cerita maupun kesenirupaannya.

Jika seni tradisional tidak diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan formal, generasi muda mungkin tidak memiliki kesempatan untuk memahami dan mengapresiasi seni tradisional selama masa pendidikan mereka. Integrasi seni tradisional dalam kurikulum pendidikan formal memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang merata untuk memahami dan belajar tentang seni tradisional, tidak hanya mereka yang memiliki kesempatan ekstra kurikuler atau yang memiliki eksposur lebih awal, Seni tradisional sering kali mencerminkan nilai-nilai budaya dan sejarah suatu komunitas.

Integrasi seni tradisional dapat membantu siswa memahami dan menghargai keanekaragaman budaya yang membentuk identitas mereka, membantu memperkuat hubungan siswa dengan warisan budaya mereka sendiri, membantu mereka merasa lebih terhubung dengan akar budaya mereka, Seni tradisional dapat menjadi sumber inspirasi untuk pengembangan keterampilan kreatif siswa.

Pembelajaran seni tradisional dapat melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti sejarah, bahasa, dan seni visual. Ini menciptakan pendekatan pendidikan multidisiplin yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang berbagai aspek budaya dan sejarah.

Seni tradisional sering kali menciptakan pengalaman yang mendalam dan bermakna. Integrasi seni tradisional dalam kurikulum dapat membuka pintu untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan dan nilai-nilai manusia. Sebaliknya, seni-seni pertunjukan populer yang datangnya dari luar negeri mulai menggeliat di hadapan mereka, baik melalui

tayangan televisi maupun jaringan internet yang sangat mudah diakses kapan pun dan di mana saja.

Pentingnya integrasi seni tradisional dalam kurikulum pendidikan tidak hanya terletak pada pelestarian warisan budaya, tetapi juga dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai positif siswa. Dengan memastikan bahwa seni tradisional memiliki tempat yang pantas dalam pendidikan formal, kita dapat meyakinkan bahwa generasi muda tetap terhubung dengan warisan budaya mereka dan dapat mewariskannya kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan pada situasi dan kondisi tersebut, maka persoalan antara ‘dalang’ dan ‘generasi milenial’ kiranya merupakan persoalan yang sulit untuk dipertemukan, karena kedua hal itu merupakan dua kutub yang berbeda karakter. Berbicara tentang ‘dalang’, orientasi kita tentu mengarah kepada sesuatu yang bersifat tradisi, *pakem*, atau konservatif. Sementara itu, berbicara tentang ‘generasi milenial’, orientasi kita tentu mengarah kepada sesuatu

yang bersifat modern, canggih, atau menarik bahkan sensasional.

Pada sisi lain, saat ini Bangsa Indonesia tidak hanya dihadapkan pada sistem otomatisasi yang berbasis komputer, tetapi bahkan konektivitas yang berbasis *website*. Era Industri 4.0 ini telah membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai sendi kehidupan, terutama konektivitas yang memudahkan interaksi antar-manusia di seluruh dunia. Dengan demikian sangat diperlukan pemahaman dan kesiapan para pelaku seni tradisi termasuk dalang di dalam menghadapi lajunya era digital yang semakin sulit dibendung.

Beberapa generasi muda mungkin menilai cerita-cerita tradisional sebagai kuno atau tidak relevan, sementara yang lain mungkin menghargai kandungan nilai-nilai moral dan budaya yang terdapat dalam cerita tersebut. Upaya dalang untuk mengaitkan cerita wayang dengan isu-isu kontemporer bisa menjadi kunci dalam menarik perhatian generasi muda. Generasi muda dengan bekal pengertian dan pemahaman tentang nilai-nilai

budaya dan sejarah Indonesia mungkin akan lebih terbuka dalam menyikapi seni wayang kulit.

Pendidikan formal dan upaya pelestarian budaya di sekolah atau masyarakat dapat meningkatkan apresiasi terhadap seni ini. Respon positif dapat muncul jika generasi muda diberi kesempatan untuk berpartisipasi langsung dalam kegiatan seni wayang kulit, seperti workshop atau pertunjukan interaktif. Hal ini dapat menciptakan keterlibatan langsung dan meningkatkan pemahaman mereka tentang kompleksitas seni tersebut. Tidak jarang, bahasa wayang memang dianggap sulit dimengerti oleh anak muda.

Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit, terutama dalam halaman naskah (lakon), sering kali memanfaatkan gaya bahasa klasik atau kuno yang mungkin kurang dikenal oleh generasi muda yang terbiasa dengan bahasa sehari-hari modern. Selain itu, penggunaan istilah-istilah atau ungkapan tradisional dalam konteks budaya tertentu juga dapat menjadi hambatan pemahaman. Pewarisan

bahasa dari orang tua kepada anak sangat mempengaruhi pemahaman bahasa, di era sekarang tidak mengherankan jika banyak orang tua membiasakan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia tanpa mengenalkan bahasa daerah atau bahasa lokal, maka kasus yang sering terjadi generasi di era sekarang jauh dari tradisi terdahulu karena terkendala bahasa.

Generasi muda sering menghadapi hambatan dalam memahami tradisi karena keterbatasan pemahaman akan bahasa lokal. Bahasa lokal seringkali menjadi sarana utama dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, dengan pengaruh globalisasi dan dominasi bahasa-bahasa internasional, semakin banyak generasi muda yang kehilangan kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa lokal mereka dengan baik. Hal ini mengakibatkan kesenjangan antara mereka dan tradisi-tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Tanpa pemahaman yang cukup terhadap bahasa lokal, generasi muda

mungkin kesulitan dalam mengikuti acara tradisional, memahami cerita rakyat, atau berinteraksi dengan sesama yang memegang teguh nilai-nilai budaya tradisional. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat pemahaman dan penggunaan bahasa lokal di kalangan generasi muda menjadi sangat penting untuk menjaga dan memelihara warisan budaya dan tradisi lokal.

Tantangan lainnya adalah bahwa pertunjukan wayang kulit sering kali memerlukan pemahaman mendalam terhadap budaya, mitologi, dan sejarah lokal. Tentunya hal itu akan menyulitkan generasi muda yang memiliki pemahaman kurang akan budaya, mitos, dan sejarah lokal, untuk menangkap nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan wayang.

Kreativitas, inovasi, dan kolaborasi merupakan kunci utama kesuksesan seniman dalang di dalam menghadapi kemajuan zaman. Kenyataan di lapangan menunjukkan, bahwa sebagian besar dalang terutama yang berusia 50 tahun ke atas dan tinggal di pedesaan masih ‘buta teknologi’. Bagaimana

mungkin mereka dapat memiliki perangkat digital, sedangkan untuk mempertahankan hidup saja sulit karena sepiunya pementasan, sehingga mereka lebih memilih bersikap *nrima ing pandum*, yakni menyerah pada keadaan.

Sebagian kecil dari mereka khususnya para dalang muda yang kreatif dan inovatif yang mampu menangkap sinyal Revolusi Industri 4.0. Selain pergelarannya mulai dipublikasikan melalui jaringan internet pada situs *web* ‘berbagi video’ atau *YouTube*, juga mereka mulai berbagi tentang pengetahuan pedalangan dan keterampilan teknik *pakeliran* di media *web*. Cara ini di samping sebagai sarana untuk meraih popularitas, juga merupakan cara efektif untuk mengenalkan wayang kepada generasi milenial yang kesehariannya akrab dengan dunia maya.

Metode publikasi baru yang dilakukan oleh sebagian dalang muda tersebut tentu saja membawa konsekuensi logis bagi mereka. Pada satu sisi, dengan mengunggah karya pedalangannya melalui *YouTube*, ia akan lebih dikenal oleh masyarakat

seluruh penjuru dunia. Akan tetapi pada sisi lain, ia dituntut harus selalu produktif, kreatif, dan inovatif, karena karya seni yang diunggah di *YouTube* harus selalu baru, tidak duplikatif. Selain itu, agar pertunjukan wayang yang diunggah di *YouTube* mempunyai daya tarik, dalang harus menciptakan format sajian pertunjukan wayang yang relevan dengan layar handphone, antara lain: (1) durasi pertunjukan dibuat sesingkat mungkin (sekitar 30–45 menit) tetapi lakon yang disajikan harus bersifat padat dan *tutus*; (2) aspek antawacana *pakeliran* (Jawa: *catur*) harus komunikatif dan efisien dengan tetap memperhatikan estetika bahasa pedalangan; (3) aspek gerak wayang (Jawa: *sabet*) tidak sekedar atraktif tetapi terkesan hidup; (4) gending dan *sulukan* mampu mendukung suasana *pakeliran*; dan (5) sajian dramatik pertunjukan harus mampu menyentuh rasa hayatan. Kelima hal tersebut memang belum sepenuhnya dapat menjamin keberhasilan dalang untuk menarik perhatian generasi milenial terhadap pertunjukan wayang.

Membuat podcast atau siaran langsung yang membahas seni wayang kulit, memperkenalkan karakter, atau memberikan wawasan tentang pembuatan wayang. Ini dapat menjadi cara yang interaktif untuk berhubungan dengan penggemar dan membangun minat baru, Menyelenggarakan pelatihan online atau webinar tentang seni wayang kulit. Hal ini dapat mencakup pembelajaran tentang teknik dalang, pembuatan wayang, dan unsur-unsur seni tradisional.

Berkolaborasi dengan YouTuber atau influencer yang memiliki audiens besar, terutama yang tertarik pada seni dan budaya. Mereka dapat membantu memperluas jangkauan dan meningkatkan kesadaran tentang pertunjukan wayang kulit, tak hanya mempertahankan keberlanjutan dalam panggung tradisional, tetapi juga menemukan jalur baru melalui integrasi dengan media sosial. Pergeseran ini menandai sebuah era di mana seni tradisional berpadu harmonis dengan kemajuan teknologi digital untuk menjangkau khalayak yang lebih luas.

Dalang dan seniman wayang kulit dapat merentangkan bayangan tokoh-tokohnya melalui layar perangkat pengguna di berbagai penjuru dunia. Ini bukan sekadar menyajikan pertunjukan secara virtual, tetapi juga menciptakan pengalaman partisipatif bagi penonton yang dapat mengikuti dan merasakan pesona seni wayang kulit tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

Tantangan kreatif dan kampanye hashtag menjadi cara efektif untuk membangun komunitas penggemar yang semakin terlibat. Melalui partisipasi aktif dalam berbagai tagar, penggemar dapat berbagi kreasi mereka sendiri, merayakan keindahan wayang kulit, dan merayakan keberagaman ekspresi yang dihasilkan oleh seniman dan penonton. Hal ini bukan hanya menciptakan buzz di media sosial, tetapi juga memperkuat solidaritas di antara para penggemar. Paling tidak itulah yang dapat diperankan oleh dalang dalam rangka mendekatkan kembali dunia wayang dengan masyarakat yang mulai melupakan tradisinya. Upaya lain yang dapat dilakukan oleh seniman

dalang saat ini adalah dengan menginovasi dan mengolaborasi pertunjukan wayangnya, baik dengan jenis seni pertunjukan lain (misalnya tari) maupun dengan teknologi digital (misalnya *slide show*), dengan tetap mempertimbangkan sisi artistik dan estetikanya.

Pada sisi lain, perlu ada kerja sama dalang dengan Dinas Pendidikan untuk memberikan apresiasi tentang kepada generasi milenial melalui program wayang masuk sekolah; juga kerja sama dalang dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk melakukan pentas rutin di anjungan-anjungan wisata. Untuk kegiatan yang disebut terakhir ini tentu saja harus disertai format pertunjukan yang bernilai jual.

PERAN PEMERINTAH

Peran pemerintah juga tidak kalah penting untuk menumbuhkan minat generasi milenial mencintai pertunjukan wayang. Memberikan dukungan keuangan dalam bentuk subsidi, hibah, atau dana bantuan kepada kelompok seniman, dalang, dan lembaga yang terlibat dalam pertunjukan wayang. Dukungan ini

dapat membantu membiayai produksi, pelatihan, dan promosi. Menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan yang melibatkan generasi muda dalam pembelajaran dan praktik seni wayang, bekerjasama dengan berbagai lembaga pendidikan dan seniman wayang berpengalaman.

Mengimplementasikan *marketing strategy* dan pemasaran yang efektif untuk menumbuh kembangkan visibilitas pertunjukan wayang di kalangan generasi milenial. Ini dapat melibatkan penggunaan media sosial, situs web, dan platform daring untuk mencapai audiens yang lebih luas. Menyelenggarakan acara budaya, festival, atau kompetisi yang menampilkan pertunjukan wayang sebagai daya tarik utama. Ini dapat menciptakan momentum positif dan meningkatkan minat generasi milenial terhadap seni tradisional.

Mendorong kolaborasi antara seniman wayang dan praktisi industri kreatif modern, seperti desainer, produser musik, atau seniman visual. Ini dapat menciptakan pertunjukan wayang

yang lebih kontemporer dan menarik bagi generasi milenial. Meningkatkan infrastruktur yang mendukung pertunjukan wayang, seperti pembangunan gedung teater, pusat seni, atau fasilitas pendukung lainnya. Infrastruktur yang baik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan seni tradisional. Mengembangkan program wisata budaya yang menyoroti pertunjukan wayang sebagai daya tarik wisata. Ini dapat membantu mempromosikan seni wayang kepada wisatawan lokal dan internasional.

Wayang kulit diharapkan menjadi duta budaya Indonesia dalam diplomasi budaya internasional. Pemerintah mendukung partisipasi seniman wayang kulit dalam pertunjukan dan festival seni internasional, membawa pesan damai, keberagaman, dan kekayaan budaya Indonesia ke panggung global. Dengan demikian, seniman wayang kulit tidak hanya menjadi pewaris warisan budaya lokal, tetapi juga duta besar yang mewakili Indonesia di mata dunia.

Integrasi wayang kulit dengan pemerintah tidak hanya memberikan dukungan material, tetapi juga menciptakan kerangka kerja yang mempromosikan kelestarian, inovasi, dan keberlanjutan seni tradisional ini. Melalui kolaborasi yang erat, kita menyaksikan sebuah perpaduan harmonis antara kearifan lokal dan kebijakan nasional yang memastikan wayang kulit tetap hidup dan berkembang di era modern ini.

. Seniman wayang kulit sering kali tampil dalam festival seni dunia dan pertunjukan internasional, membuka peluang untuk berkolaborasi dan bertukar pengalaman dengan seniman dari berbagai negara. Melalui partisipasi ini, wayang kulit menjadi sarana untuk mempromosikan kerja sama lintas budaya, membangun jaringan antar-seniman, dan mendukung pertukaran budaya di tingkat global. Sebagai duta budaya internasional, wayang kulit menjadi alat penting dalam upaya preservasi dan pelestarian kearifan lokal Indonesia. Dengan mendunia, seni ini dapat

mempertahankan relevansinya di tengah arus modernisasi dan teknologi.

Wayang kulit membuktikan bahwa keberlanjutan seni tradisional tidak hanya mungkin, tetapi juga dapat menjadi sebuah acuan inspirasi dan model pembelajaran bagi dunia global yang semakin terhubung. Program “Belajar Bersama Maestro” dan Program “Seniman Masuk Sekolah” yang telah dirintis oleh Direktorat Kesenian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, kiranya perlu diupayakan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Dengan demikian generasi milenial kita tidak akan tercabut dari akarnya; mereka tetap memiliki jatidiri sebagai Bangsa Indonesia yang berbudaya. (Nugroho,2019)

KESIMPULAN

Dalang, sejak kemunculannya mempunyai peran penting di dalam kehidupan sosial budaya. Ia bukan hanya seniman yang multitalenta, melainkan juga budayawan dan ahli spiritual yang mampu

menghubungkan antara dunia nyata dan dunia maya. Jika pada masa lalu dunia maya yang dihadapi oleh dalang adalah dunia roh, maka dunia maya yang dihadapi oleh dalang pada era sekarang adalah internet. Sejak era Orde Lama, dalang di dalam kehidupan masyarakat selalu mengambil peran positif. Banyak peran yang disandang oleh dalang pada masa itu, antara lain sebagai *syaman*, sebagai guru masyarakat, sebagai seniman, dan sebagai budayawan. Hanya di era Orde Baru dalang ‘diperankan’ oleh pemerintah dan para elite politik untuk menyampaikan misi-misinya. Pada era Reformasi sampai sekarang, dalang dituntut untuk mengambil perannya kembali sebagai seniman yang berwawasan luas, kreatif, dan inovatif, agar *pakeliran* yang disajikan dapat diterima oleh generasi milenial yang mulai berjarak dengan dunia tradisi.

Peran dalang wayang kulit dalam tengah masyarakat sangat signifikan dan memiliki dampak yang mendalam, terutama dalam melestarikan budaya dan memperkuat ikatan sosial. Berikut

adalah beberapa peran utama yang dimainkan oleh seorang dalang dalam konteks masyarakat: Dalang berperan sebagai penjaga dan pelestari budaya. Dengan membawakan cerita-cerita tradisional melalui pertunjukan wayang kulit, mereka membantu menyimpan, merawat, dan meneruskan warisan lokal, termasuk cerita-cerita mitologi, nilai-nilai moral, dan tradisi yang tertanam dalam seni ini. Dalang tidak hanya menyajikan pertunjukan, tetapi juga berperan sebagai pendidik masyarakat. Melalui cerita-cerita wayang, mereka menyampaikan nilai-nilai etika, moralitas, dan kearifan lokal kepada penonton. Bukan hanya terbatas pada aspek budaya, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial dan spiritual yang terkandung didalamnya.

Pertunjukan wayang kulit menjadi media komunikasi sosial yang penting di dalam masyarakat. Dalang, dengan keahlian mereka dalam menyampaikan cerita, menciptakan suatu platform di mana masyarakat dapat berkomunikasi, merayakan peristiwa tertentu, atau

merespons isu-isu yang terjadi dalam masyarakat.

Dalang seringkali menggunakan pertunjukan wayang kulit sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kritis atau kritik sosial. Mereka dapat menggunakan karakter-karakter dalam cerita untuk merujuk pada situasi kontemporer atau untuk menyampaikan pesan-pesan yang relevan dalam masyarakat. Sebagai perantara antara tradisi dan masa kini, dalang membantu menjembatani kesenjangan antara generasi terdahulu dan generasi saat ini.

Pertunjukan wayang kulit menjadi momen di mana *experience*, *knowledge*, dan *result* atau nilai-nilai dari masa lalu dapat tersampaikan kepada generasi saat ini. Dalang sering terlibat dalam kegiatan sosial dan komunitas. Mereka dapat membantu membangun solidaritas dan memperkuat hubungan sosial di dalam komunitas, terutama melalui pertunjukan-pertunjukan yang diadakan untuk acara-acara khusus atau perayaan bersama.

Pertunjukan wayang kulit tidak hanya menyampaikan pesan serius, tetapi juga menjadi sumber hiburan yang penting dalam masyarakat. Dalang dengan keterampilan mereka yang menghibur, menciptakan momen kegembiraan dan kebersamaan di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2000. "Seni dalam Beberapa Perspektif: Sebuah Pengantar," dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art As Image and Idea*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Haryono, Timbul. 2008. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Surakarta: ISI Press.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terjemahan R.M. Soedarsono. Bandung: Arti Line
- Jazuli, M. 2003. *Dalang, Negara, Masyarakat: Sosiologi Pedalangan*. Semarang: Limpad.
- Kayam, Umar. 2001. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media untuk Pusat Studi Kebudayaan UGM.

- Jennifer. 1991. *Klasik, Kitsch, Kontemporer: Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukan Jawa*, diindonesiakan oleh Nin Bakdi Sumanto. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kodiron. 1964. *Serat Pedalangan Lampahan Sri Bojong*. Surakarta: Sadu Budi. Kusumadilaga,
- K.P.A. 1981. *Serat Sastramiruda*, dialihbahasakan oleh Kamajaya. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Depdikbud. Lindsay,
- Murtiyoso, Bambang. 2004. *Menggapai Popularitas: Aspek-aspek Pendukung agar Menjadi Dalang Kondang*. Surakarta: STSI Press.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soetrisno, R. 1976. *Kawruh Pedalangan*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI).
- Sutarno dan Sarwanto. 2010. *Wayang Kulit dan Perkembangannya*. Surakarta: ISI Press dan Cendrawasih.
- Van Groenendael, Victoria M. Clara. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Walujo, Kanti. 1994. *Peranan Dalang dalam Menyampaikan Pesan Pembangunan: Analisa Komprehensif Peranan Wayang dalam Komunikasi Pembangunan*. Jakarta: Direktorat Publikasi Ditjen Pembinaan Pers dan Grafika Departemen Penerangan RI.
- Sedyawati, E (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Hawkins, Alma M. (1965). *Creating Through Dance*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodology Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosda
- Subagyo, P. Joko. (1997). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta; PT Rineka Cipta
- Thabroni, Gamal. (2021). *Iringan Tari Tradisional: Jenis, Respon, Gerak, & Fungsi*. Serupa.id. Diakses pada tanggal 15 November 2021. <https://serupa.id/iringan-tari-tradisional-jenis-respon-gerak-fungsi/>